

PENERAPAN HUKUM ADAT DALAM PENGELOLAAN LUMBUNG PADI DI MASYARAKAT ADAT BADUY

Fariz Dzaki Alfarizi *¹
Maulana Yusuf ²
Anida Maulani ³
Muhammad Fajriel Kaelani ⁴
Dwiansyah Oktafian Ramadhani ⁵

^{1,2,3,4,5} Program S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
*e-mail : fariz.dzaki06@gmail.com, dwiansyahoktafian0920@gmail.com

Abstrak

Dilihat dari perspektif sejarah ekologi, sebelum adanya program modernisasi pertanian sawah melalui revolusi hijau, petani-petani di Jawa Barat dan Banten hidup rukun dengan tradisi menyimpan hasil panen padi mereka di lumbung (leuit). Kini, sistem lumbung padi tersebut hampir punah di daerah tersebut. Namun, masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten Selatan, masih dengan teguh mempertahankan kebiasaan menyimpan padi menggunakan sistem leuit, yang tetap kokoh sebagai bagian dari budaya dan praktik berkelanjutan mereka. Jurnal ini membahas tentang kearifan ekologis yang dimiliki oleh orang Baduy dalam melestarikan padi dengan sistem leuit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnoekologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang Baduy memiliki pengetahuan ekologis yang mendalam, seperti kemampuan untuk menyimpan padi hasil panen mereka dalam lumbung (leuit) dengan cara yang memungkinkan padi tersebut bertahan hingga puluhan tahun. Padi ladang mereka utamanya digunakan untuk keperluan upacara adat terkait kegiatan bertani dan untuk konsumsi sehari-hari, terutama saat mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli beras dari sawah yang dijual di warung. Oleh karena itu, kearifan ekologis yang dimiliki oleh orang Baduy ini sangat potensial untuk dipadukan dengan pengetahuan ilmiah Barat, guna mendukung program pembangunan ketahanan dan keamanan pangan yang berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci: Penerapan, Pengelolaan, Lumbung Padi, Masyarakat Baduy

Abstract

From the perspective of ecological history, before the modernization of rice fields through the green revolution, farmers in West Java and Banten lived in harmony with the tradition of storing their rice crops in barns (leuit). Now, the rice barn system is almost extinct in the area. However, the Baduy people who live in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, South Banten, still firmly maintain the habit of storing rice using the leuit system, which remains solid as part of their culture and sustainable practices. This journal discusses the ecological wisdom possessed by the Baduy people in preserving rice with the leuit system. This study uses a qualitative method with an ethnoecological approach. The findings suggest that the Baduy people have deep ecological knowledge, such as the ability to store their harvested rice in barns (leuit) in a way that allows the rice to last for decades. Their paddy fields are mainly used for traditional ceremonial purposes related to farming activities and for daily consumption, especially when they do not have enough money to buy rice from the rice fields sold at stalls. Therefore, the ecological wisdom possessed by the Baduy people has great potential to be combined with Western scientific knowledge, in order to support sustainable food security and security development programs based on community empowerment in Indonesia.

Keywords: Implementation, Management, Granary, Baduy Peoples

PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy, yang mendiami wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Banten, dikenal sebagai komunitas adat yang memiliki kearifan lokal yang kaya dan unik. Salah satu aspek yang mencerminkan kearifan tersebut adalah pengelolaan leuit (lumbung padi), yang tidak hanya menjadi simbol ketahanan pangan, tetapi juga identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Baduy. Pengelolaan leuit diatur melalui hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun,

dengan tujuan menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Hukum adat Baduy mengatur secara ketat perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk proses bertani dan penyimpanan hasil panen di lumbung. Sistem ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesederhanaan, gotong royong, dan harmoni dengan alam. Dalam konteks modernisasi yang semakin pesat, tantangan terhadap pelestarian hukum adat ini semakin besar. Invasi teknologi, perubahan pola hidup, hingga tekanan pembangunan sering kali mengancam eksistensi nilai-nilai tradisional tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan hukum adat dalam pengelolaan lumbung oleh masyarakat Baduy. Kajian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana hukum adat berperan dalam menjaga ketahanan pangan, keseimbangan ekologis, serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan memahami praktik ini, diharapkan ada kontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan mengenai relevansi hukum adat sebagai solusi lokal untuk tantangan global, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, hal ini juga menjadi landasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi pembangunan yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei literatur yang berjenis *narrative review*, meliputi pencarian literatur yang relevan, seleksi artikel yang relevan, analisis serta sintesis informasi. *Narrative review* merupakan tinjauan literatur yang menunjukkan hasil penelitian serta menggambarkan objek penelitian secara detail dan mendalam. Tentunya jenis penelitian ini memiliki keunggulannya tersendiri, seperti memberikan gambaran yang luas tentang topik pengelolaan lumbung padi masyarakat Baduy, fleksibel dalam suatu metodologi, cocok untuk topik yang konseptual, dapat menyatukan komponen kecil dari berbagai pandangan, dan mudah dipahami oleh pembaca umum. Dalam aspek penelitian, jenis *narrative review* ini terdapat unsur metodologi, objektivitas, reproduktivitas, dan komprehensivitas.

PEMBAHASAN

Pembahasan kali ini akan mengangkat tema mengenai lumbung, yang telah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak sebelum pengenalan sawah basah di Pulau Jawa. Istilah "*leuit*" biasa digunakan oleh komunitas Sunda, terutama di daerah Priangan (Jawa Barat) dan Banten. Namun, di beberapa daerah seperti Cirebon, kata "lumbung" lebih umum digunakan. Lumbung juga menjadi bagian integral bagi suku Baduy, terutama komunitas Baduy Luar, sementara komunitas Baduy Dalam lebih menyebutnya dengan "lenggang". Rata-rata, setiap rumah tangga Baduy memiliki lebih dari satu leuit atau lenggang—sekitar 1,6 lenggang per rumah tangga Baduy Dalam dan 1,2 lumbung per rumah tangga Baduy Luar. Secara umum, lumbung berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi untuk kepentingan individu atau keluarga, meskipun terdapat pula bangunan penyimpanan bersama yang juga dikenal sebagai lumbung. Umumnya, lumbung dibangun di bawah naungan pepohonan rindang agar isi di dalamnya terlindung dari air hujan, meski tetap mendapatkan sinar matahari. Biasanya, lumbung dibangun berdekatan, berkisar 20 meter dari permukiman warga. Contohnya, di Kampung Cibeo, bagian dari komunitas Baduy Dalam, terdapat sekitar 200 leuit (Feri Anugrah, 2022).

Lumbung terutama digunakan untuk menyimpan padi dalam jangka panjang. Padi yang disimpan di dalam lumbung ditumpuk dengan urutan tertentu dan diambil kembali dengan cara yang sama untuk memaksimalkan masa simpan padi. Metode penyimpanan tradisional ini konon mampu menjaga keawetan padi hingga 20 tahun. Berdasarkan kepercayaan dan tradisi setempat, lumbung yang baru diisi padi dibiarkan terbuka selama 3 hingga 7 hari sebelum ditutup, dan terdapat hari-hari tertentu dalam seminggu yang dianggap baik untuk mengambil atau menyimpan padi. Setiap lumbung umumnya memiliki kapasitas untuk menampung sekitar 1.000 ikat padi, yang setara dengan 2,5 hingga 3 ton. Selain untuk penyimpanan pribadi, terdapat pula

lambung bersama, di mana penduduk diharuskan menyumbangkan sebagian hasil panen mereka untuk digunakan dalam upacara adat atau membantu warga yang kurang mampu. Di Sukabumi, lambung semacam ini dikenal sebagai "leuit si jimat" (Feri Anugrah, 2022).

Seiring dengan berjalannya revolusi hijau, peran ekonomis lambung mengalami penurunan akibat modernisasi pertanian di Jawa Barat. Namun, lambung masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Baduy. Mereka mengandalkan pertanian padi huma (ladang), dan sesuai tradisi, padi ini tidak dijual, sehingga tetap disimpan di dalam lambung. Di desa-desa Baduy Luar, biaya untuk membangun satu lambung berukuran kecil bisa mencapai lebih dari Rp 5 juta. Lambung memiliki peran yang sangat penting dalam budaya Sunda dan Baduy, terutama di Banten Selatan, di mana upacara Seren Taun menandai ritus penyimpanan padi dalam lambung. Dalam konteks ini, dua tahapan penting adalah *nginebkeun* dan *ngareremokeun*. Lambung tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga menjadi simbol kemakmuran bagi komunitas Baduy dan desa-desa adat di Jawa Barat, seperti di Sukabumi. Semakin banyak lambung yang dimiliki oleh suatu keluarga, semakin tinggi pula posisi sosial mereka. Lambung, terutama yang dikenal sebagai *leuit si jimat*, juga menjadi motif batik khas dari Lebak dan Sukabumi. Pada tahun 2017, lambung resmi dimasukkan ke dalam katalog warisan budaya takbenda Indonesia. Beberapa pemerintah kabupaten di Jawa Barat, seperti Purwakarta dan Karawang, mulai membangun kembali lambung sebagai upaya konservasi budaya dan menjaga ketahanan pangan. Bahkan, beberapa desa adat menjadikannya sebagai objek wisata (Feri Anugrah, 2022).

Secara fisik, lambung terlihat seperti rumah panggung dengan satu pintu di dekat atap dan tanpa jendela. Desain lambung umumnya berkarakteristik nyikas, dengan bagian bawah yang kecil dan semakin melebar ke bagian tengah dan atas. Bahan baku yang digunakan untuk membangun lambung terdiri dari kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray. Fungsi utama lambung adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan menyimpan padi sebagai cadangan hingga panen berikutnya, sebagai bentuk ketahanan pangan yang penting (Feri Anugrah, 2022).

Sistem penyimpanan padi dalam lambung dilakukan dengan rapi, di mana padi yang baru dipanen diletakkan di atas tumpukan padi yang sudah ada. Saat ingin mengeluarkannya, padi dari tumpukan paling atas diambil terlebih dahulu. Metode ini mempertahankan kualitas padi, sehingga bisa bertahan hingga 20 tahun. Di tiga kasepuhan di Kabupaten Sukabumi—Sinar Resmi, Cipta Mulya, dan Cipta Gelar—jenis lambung terbagi menjadi tiga kategori: *leuit olot* (untuk pemimpin kasepuhan), *leuit si jimat* (komunal), dan *leuit masyarakat*. *Leuit olot* diperuntukkan bagi kepentingan pemimpin kasepuhan, sementara *leuit si jimat* berfungsi sebagai lambung komunal untuk menghadapi kekurangan pangan dan upacara tradisional besar. *Leuit masyarakat* adalah milik warga sekumpulan kasepuhan, di mana setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 1 hingga 3 lambung yang mampu menampung sekitar 1000 ikat padi kering atau sekitar 2,5 hingga 3 ton, tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Ada juga aturan yang mengharuskan sebagian kecil hasil panen disumbangkan untuk *leuit si jimat*. Perawatan lambung dilakukan secara rutin, meliputi penggantian atap dan pemberian sawen. Lantai lambung juga dilengkapi dengan parupuyan sebagai tempat untuk membakar kayu gaharu. Di beberapa daerah, seperti kampung Naga, penggunaan gelebek—papan kayu bundar berdiameter 50 cm yang dipasang di atas empat tiang penyangga lambung—dilakukan untuk mencegah hama tikus. Proses memasukkan dan mengeluarkan padi tidak sekadar kegiatan fisik, tetapi juga melibatkan serangkaian upacara dengan waktu yang ditentukan dan harus sepengetahuan *Olot*, pemimpin tertinggi kasepuhan, agar berlangsung dengan baik (Sinaga, 2024).

KESIMPULAN

Lumbung adalah sistem tradisional penyimpanan padi yang telah digunakan masyarakat Sunda dan Baduy sejak lama sebagai bentuk ketahanan pangan dan simbol budaya. Meskipun modernisasi melalui revolusi hijau telah menggantikan sebagian besar fungsi lumbung di wilayah Jawa Barat dan Banten, masyarakat Baduy tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari kearifan lokal mereka. Lumbung mampu menyimpan padi hingga 20 tahun berkat teknik penyimpanan yang terorganisir. Sistem ini mendukung keberlanjutan pangan, terutama di masa sulit atau saat panen gagal. Budaya dan Tradisi terkait lumbung padi memiliki nilai simbolik, seperti dalam upacara *Seren Taun*, yang melibatkan ritus penyimpanan padi. Jumlah lumbung mencerminkan status sosial keluarga di masyarakat adat seperti Baduy dan kasepuhan Sunda lainnya. Fungsi lumbung terbagi menjadi dua bagian, yaitu lumbung individu untuk kebutuhan keluarga. Lumbung komunal, seperti leuit si jimat, digunakan untuk cadangan komunitas atau keperluan adat besar. Adaptasi Modern Leuit tetap menjadi ikon budaya, termasuk sebagai motif batik dan objek wisata. Beberapa pemerintah daerah mulai membangun kembali lumbung untuk menjaga ketahanan pangan berbasis tradisional. Potensi Pengembangan Sistem leuit menunjukkan kearifan ekologis yang dapat diintegrasikan dengan pengetahuan modern untuk mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daffa, Muhammad, and Indra Anggara. "The Position of Local Religions in Interfaith Relations as a Form of Religious Moderation in Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5.2 (2023): 112-124.
- Nadriana, L. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy dalam Pelestarian Lingkungan dan Pencegahan Bencana. *Journal of Indonesian Adat Law*, 4(2).
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2016). Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana.
- Senoaji, G. (2003). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola hutan dan lingkungannya* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Utomo, L. (2017). *Hukum Adat*, Cetakan Kedua, PT. RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.